

MENCATAT KEHIDUPAN SEBATANG UBI KAYU DALAM KARYA SENI LUKIS

Fulkha Tajri M

Program Studi Penciptaan Lukis,
Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
e-mail : t.fulkha@gmail.com

ABSTRAK

Penciptaan ini bertujuan sebagai tempat untuk menjelaskan makna yang tersimpan dari filosofi Minangkabau "Hiduik bak cando batang ubi", dimana didalam proses berkarya terdapat 5 cerita mengenai pertumbuhan ubi kayu dengan cara dan bentuk yang bermacam-macam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang berbasis Konteks, dimana kejadian itu bermula dari nasehat orang tua dan akhirnya dirasakan pada saat diperantauan, dengan mengutamakan nilai persoalan sejauh mana karya seni mencerminkan dunia nyata atau kenyataan sosial-ekonomi-politik. Temuan menarik dari penciptaan ini diperoleh dari diskusi bersama tokoh seniman yang sangat paham dengan nilai dari filosofi Minang ini di Yogyakarta dan pengeksplosian media untuk melukis. Artinya penerapan dalam karya ada dua hal yang didapatkan, pertama ilmu yang sangat dasar dari para tokoh seniman Minang di Yogyakarta ini, dan kedua rasa kepuasan mendalam sebab rasa penasaran yang selama ini ingin dirasakan ketika menjadi objek utama dalam karya sudah terjawab, meskipun rasa itu tidak bisa dituliskan secara jelas melalui kata-kata, namun pada dasarnya rasa itu adalah rasa senang. Walaupun rasa senang yang dituliskan masih belum mewakili dari rasa yang saya rasakan.

Kata kunci: Batang Ubi, Filosofi Minang, Ubi Kayu

ABSTRACT

This creation aims to describe the stored meaning of the Minangkabau philosophy of "Hiduik bak cando batang ubi", which in the process of creating 5 stories about the growth of cassava in various ways and shapes. The approach used is a Context-Based Approach, where the event begins with parental advice and is finally felt at the time of monitoring, prioritizing the value of the issue to what extent the work of art reflects the real world or social-economic-political reality. The fascinating findings of this creation are derived from discussions with artists who are very familiar with the value of this Minang philosophy in Yogyakarta and the exploration of the media for painting. This means that the application in the work there are two things obtained, the first very basic knowledge of the Minang artist in Yogyakarta, and the two deep sense of satisfaction because the curiosity that had been felt to be felt when the main object in the work has been answered, even though the taste is not can be written clearly through words, but basically it is a sense of pleasure. Although the pleasure written is still not representative of the feeling that I feel

Keyword: Cassava, Minang Philosophy, Cassava Stems

PENDAHULUAN

Ubi kayu atau ketela pohon adalah salah satu komoditas pertanian jenis umbi-umbian yang cukup penting di Indonesia baik sebagai sumber pangan maupun sumber pakan. Hal ini disebabkan karena tanaman ubi kayu mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan tanaman pangan lain, diantaranya dapat tumbuh di lahan kering dan kurang subur, daya tahan terhadap penyakit relatif tinggi, masa panennya yang tidak diburu waktu sehingga dapat dijadikan lumbung hidup. Selain itu, daun dan umbi ubi kayu dapat diolah menjadi aneka makanan, baik makanan utama maupun selingan.

Banyak cerita yang ingin saya ceritakan berdasarkan pengalaman dan temuan-temuan menarik dalam perjalanan saya, sehingga saya mengangkat Ubi kayu ini sebagai alat untuk mengutarakan maksud dan tujuan saya dalam penciptaan seni ini. Pengamatan saya tentang ubi kayu ini sudah sejak saya menduduki bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), dimana pengetahuan awal saya dapatkan dari orang tua yang selalu memberikan nasehat dalam bentuk filosofi minang Hiduik bak cando batang ubi (Hiduplah seperti batang ubi). Berangkat dari istilah itu, sekarang baru saya sadari betapa luar biasanya pesan yang terkandung dari filosofi tersebut. Peristiwa ini diperkuat oleh teori dari

Mariato (Mariato, 2017, p. 235) menyatakan bahwa dalam menyipta kita harusnya mengenali dinamika tertentu yang secara pribadi menyentuh perasaan, atau yang bermakna khusus. Atau bisa saja dalam proses kreatif itu kita merespons potensi-potensi virtual dari apa yang hidup dilingkungan kita.

Pernyataan mengenai pengalaman saya, berlandaskan dari teori dalam buku Mariato (2017:122), yang menyatakan tindakan kreatif sering bermula dari melihat hal-hal biasa, lumrah, atau yang tadinya bukan apa-apa. Melalui pengamatan, yang biasa akan menjadi luar biasa. Beranjak dari teori ini saya semakin bersemangat untuk membaca dan mencari tahu lebih dalam mengenai batang ubi kayu ini. Ditambah lagi dengan tulisan Marcel Proust (Mariato, 2017, p. 122) menuliskan, bahwa temuan itu bukan terletak pada pencarian landscape-landscape baru, melainkan pada bagaimana memiliki cara pandang yang baru. Dari pendapat-pendapat tersebut saya mulai menapak ide-ide yang terstruktur karena kegelisahan saya dalam berkarya sudah terjawab berdasarkan teori tersebut.

Dalam penciptaan karya ini saya ingin menampilkan beberapa macam figur ubi kayu yang mampu menafsirkan berbagai problema yang akan menjadi konsep karya. Untuk menampilkan figur-figur ubi kayu tersebut bukanlah persoalan yang mudah, terlebih menampilkannya yang seolah-olah itu bisa bercerita dengan penikmat, mulai dari kisah saling topang, tumbuh bersamaan di ladang, menjadi pagar, bahkan sampai kepada penanaman dengan menggunakan stek batang. Maka dari itu butuh penjiwaan dan kemampuan yang baik dalam perwujudannya, agar penikmat mampu terbawa emosinya ketika melihat beberapa figur ubi kayu yang saya tampilkan.

PEMBAHASAN

Ide Penciptaan

Ide merupakan pokokisi yang dibicarakan oleh perupa melalui karya-karyanya Susanto (Febryanto, 2015, p. 79). Dalam hal ini perupa ingin menyampaikan apa yang ada dipikirkannya, bisa saja mengenai hal-hal kenegaraan, politik, sosial hingga keagamaan. Jadi ide menurut saya merupakan daya pengerak dari proses penciptaan karya seni, sebagai langkah dalam melukis untuk melahirkan suatu karya baru. Ide atau gagasan muncul apabila ditinjau dari arti kata, konsep merupakan pokok pertama yang mendasari seluruh pemikiran.

Beranjak dari ubi kayu yang berlandaskan filosofi Minang, hal yang menarik dari ubi kayu ini adalah bagaimana ia tumbuh. Sifat yang mudah hidup dan tumbuh dimana saja dengan berbagai cara menanamnya, disengaja atau tidak, seperti di lempar di depan rumah ia akan tumbuh, di lempar

di ladang dia juga akan tumbuh. Dari sifat ini kita harus belajar, dimana pun kita ditempatkan kita harus bisa tumbuh, baik di daerah pedesaan, baik diperkotaan dan dimanapun. Kita hanya akan dapat tumbuh apa bila kita memiliki kemampuan atau kompetensi. Orang yang tidak memiliki kemampuan atau kompetensi maka dapat dipastikan ia akan mati dalam ketidakmampuannya.

Perlu kita ketahui bersama bahwa sekedar tumbuh saja sebenarnya tidak cukup, jika batang ubi kayu tadi hanya di lemparkan saja, tentu ia akan tumbuh dan menghasilkan daun akan tetapi sama sekali ia tidak akan menghasilkan buah. Mengapa? karena dia tidak ditempatkan secara benar, sebab batangnya hanya berada di atas permukaan tanah saja, bukan di dalam tanah. Batang ubi kayu hanya akan menghasilkan buah apabila batangnya masuk ke dalam tanah dengan kemiringan yang sesuai aturan tanam, demikian halnya dengan kita apabila ingin menghasilkan buah yaitu sesuatu yang bermanfaat, memang benar-benar harus masuk dan terjun di dalamnya. Sehingga apa yang dilakukan tidak hanya sekedar tumbuh melainkan berbuah.

Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, kilogram), ukuran panjang (centimeter, meter), dan ukuran tulang. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan yang menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa, sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Tumbuh kembang menurut saya merupakan proses kontinu sejak dari konsepsi sampai maturasi atau dewasa yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Anak merupakan individu yang unik, karena faktor bawaan dan lingkungan yang berbeda, maka pertumbuhan dan pencapaian kemampuan perkembangan juga berbeda.

Secara umum konsep perkembangan bahwa perkembangan berjalan dengan prinsip orthogenetis, perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai ke keadaan di mana diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap. Proses diferensiasi diartikan sebagai prinsip totalitas pada diri anak. Dari penghayatan totalitas itu lambat laun bagian-bagiannya akan menjadi semakin nyata dan bertambah jelas dalam kerangka keseluruhan.

Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia menurut islam, sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surah Al-Mu'minuun ayat

12,13 dan 14 yang berkaitan dengan proses kejadian manusia : “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.” (Q.S.Al-Mu’minuun : 12-14) Antara tumbuh dan berkembang berjalan beriringan dan saling menunjang. Diungkapkan dalam hadist nabi Muhammad SAW sebagai berikut : “Bahwasanya seseorang dari padamu di himpun kejadiannya dalam perut ibunya selama 40 hari, kemudian menjadi sekumpul darah (alaqah) selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging (mudgah) selama itu pula Allah mengutus malaikat-malaikat-Nya yang diperintahkan untuk mencatat amalnya, rizkinya, ajalnya dan celaka, kemudian ditiupkan kedalam dirinya roh (H.R. Bukhary).

Dari hadits di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan merupakan proses yang berkesinambungan, mulai dari keadaan sederhana sampai keadaan yang kompleks. Keseimbangan pertumbuhan ini dapat kita renungkan, bagaimana bayi yang lemah tergantung berkecukupan secara berangsur-angsur dapat menjadi orang yang kuat, hal ini disebabkan oleh manusia tumbuh melalui urutan-urutan yang teratur dalam organisanya. Sebagai contoh bayi yang dalam keadaan lemah, hanya dapat berbaring dan bergerak-gerak, lama-kelamaan dapat memiringkan badan, menelungkup dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan tentu saja perlu dibantu dengan kegiatan latihan atau belajar.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang cukup mempengaruhi perkembangan individu / anak. Dukungan sosial merupakan istilah yang digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik individu dalam mencapai apa yang dituju. Rook (Smet, 1994) berpendapat dukungan sosial sebagai satu diantara fungsi pertalian atau ikatan sosial. Ikatan-ikatan sosial menggambarkan tingkat tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal. Menurut Cobb (Sarafino, 1997), dukungan sosial diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain.

Weiss (Cutrona, Cole, Colangelo, Assouline, & Russell, 1994) membagi dukungan sosial ke dalam enam bagian yang berasal dari hubungan dengan individu lain, yaitu: guidance, reliable alliance, attachment, reassurance of worth, social

integration, dan opportunity to provide nurturance. Komponen-komponen itu sendiri dikelompokkan ke dalam 2 bentuk, yaitu instrumental support dan emotional support.

Berikut ini penjelasan lebih lengkap mengenai enam komponen dukungan sosial dari Weiss (Cutrona et al., 1994)

1. Instrumental Support

a. *Reliable alliance*, merupakan pengetahuan yang dimiliki individu bahwa ia dapat mengandalkan bantuan yang nyata ketika dibutuhkan. Individu yang menerima bantuan ini akan merasa tenang karena ia menyadari ada orang yang dapat diandalkan untuk menolongnya bila ia menghadapi masalah dan kesulitan.

b. *Guidance* (bimbingan) adalah dukungan sosial berupa nasehat dan informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Dukungan ini juga dapat berupa pemberian feedback (umpan balik) atas sesuatu yang telah dilakukan individu (Sarafino, 1997).

2. Emotional Support

a. *Reassurance of worth*; Dukungan sosial ini berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu (Cutrona et al., 1994). Dukungan ini akan membuat individu merasa dirinya diterima dan dihargai. Contoh dari dukungan ini misalnya memberikan pujian kepada individu karena telah melakukan sesuatu dengan baik.

b. *Attachment* ; Dukungan ini berupa pekekspresian dari kasih sayang dan cinta yang diterima individu (Cutrona et al., 1994) yang dapat memberikan rasa aman kepada individu yang menerima. Kedekatan dan *intimacy* merupakan bentuk dari dukungan ini karena kedekatan dan *intimacy* dapat memberikan rasa aman.

c. *Social Integration*; (Cutrona et al., 1994) dikatakan dukungan ini berbentuk kesamaan minat dan perhatian serta rasa memiliki dalam suatu kelompok.

d. *Opportunity to provide nurturance*; Dukungan ini berupa perasaan individu bahwa ia dibutuhkan oleh orang lain.

Goetlieb (1983) juga menyatakan ada dua macam hubungan dukungan sosial, yaitu pertama, hubungan profesional yakni bersumber dari orang-orang yang ahli di bidangnya, seperti konselor, psikolog, seniman, dan kedua, hubungan non profesional, yakni bersumber dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga (Gottlieb, 1983).

Menurut saya berlandaskan pendapat dari Goetlieb ini benar adanya saya rasakan, karena hubungan professional dengan non professional memiliki peranan yang seimbang, apalagi diranah penciptaan karya seni, bahkan sampai sekarang peranan non professional lebih berpengaruh bagi saya. Berinteraksi dengan orang-orang yang telah lama menggeluti dunia seni (seniman) yang bagi saya sangat banyak membentuk karakter saya

dalam berkarya, walaupun cara yang diajarkan sangat jauh berbeda dengan interaksi professional.

Berdasarkan paparan dari beberapa teori itu, konsep dari pengamatan saya pada ubi kayu ini yang akan saya visualisasikan dalam karya seni lukis, dimana ubi kayu ini hanya sebagai alat bagi saya untuk menyampaikan pesan mengenai bagaimana seseorang anak tubuh di perantauan kepada penikmat karya saya, mengenai bagaimana pertumbuhan seseorang berdasarkan filosofi minangkabau "Hiduik bak cando batang ubi" ketika hendak meninggalkan kampung atau merantau. Tujuan dari filosofi tersebut merupakan keinginan dari orang tua agar anak mampu mengembangkan potensi yang ia miliki dimanapun ia berada.

Metode Penciptaan

Sesuai dengan latar belakang yang telah di paparkan dari pengamatan berdasarkan filosofi minangkabau mengenai sebatang ubi kayu, saya mengambil tema besar dalam karya penciptaan ini yaitu "Mencatat kehidupan sebatang ubi kayu". Dimana seluruh karya berjumlah 5 seri cerita pertumbuhan ubi kayu. Didalam proses penciptaan, saya menggunakan pendekatan yang dikemukakan Scholes (Budiman, 2011, p. 8)

Pendekatan yang berorientasi pada konteks lebih menyibukkan diri dengan persoalan sejauh mana karya seni mencerminkan dunia nyata atau kenyataan social-ekonomi-politik. Pendekatan ini sudah muncul semenjak Aristoteles sampai masa sekarang ini, misalnya seperti tampak pada kritik seni aliran Marxis. Kritik seni Marxis memandang konteks kemasyarakatan dan kesejarahan sebagai dasar ide bagi karya seni. Dengan mementingkan konteks dalam pendekatan terhadap teks-teks estetika, kaum Marxis ini hendak menunjukkan bagaimana ideologi dan kultur tidak bisa diabaikan begitu saja didalam penafsiran teks.

Pernyataan tersebut saya gunakan didalam proses pengamatan kritis saya, karena saya setuju dengan teori pendekatan ini. Didalam pengkaryaan saya lebih menonjolkan konteks sosial yang nyata saya alami berlandaskan dari nilai kultur filosofi minangkabau, dimana saya menjadikan ubi kayu sebagai alat untuk menyuarakan tentang pertumbuhan seorang perantau dari minang.

Proses Kreatif

a. Eksplorasi

Tahap awal karya ini bermula diwaktu saya hendak melaksanakan pertandingan lukis tingkat Nasional di Surabaya, disaat itu saya berumur 14 tahun. Pada waktu itu saya sering diberi nasehat oleh orang tua agar selalu hidup seperti batang ubi dikala sudah tidak berada di kampung. Mulanya saya masih belum bisa merasakan sepenuhnya akan makna yang terkandung dari filosofi tersebut. Semakin saya sering mengikuti perlombaan

ditingkat nasional, orang tua saya semakin sering mengingatkan itu. Hal ini lama kelamaan menjadi pemikiran di diri saya.

Sampai pada saya menduduki pendidikan S1 jurusan senirupa, nasehat itu tetap saya dapatkan. Pikiran saya mulai geisha, akhirnya pengamatan sederhana pun saya lakukan dengan awalan berdiskusi dengan dosen yang menurut saya mengetahui seluk-beluk adat istiadat minangkabau ini. Kesimpulan yang didapatkan membuat saya sadar akan keinginan orang tua yang mengharapkan saya mampu mengembangkan potensi dalam diri saya untuk menjadi seorang yang berguna dimanapun saya berada.

Dikala itu saya merasa sedang memikul beban yang sangat berat dipundak saya, sebab melihat latar belakang, saya hanyalah seorang pelukis yang masih amatiran dengan notabene kemampuan masih standar, sedangkan disini saya dikumpulkan dengan teman-teman seniman yang berasal dari masing-masing kota se-Sumatera Barat dalam satu jurusan.

Setelah dipikir secara mendalam, gaya hidup saya ternyata tidak jauh berbeda dengan teman-teman selingkungan jurusan, dari pemikiran tersebut maka munculah semangat berkompetisi didalam perkuliahan dan pengkaryaan. Sampai kepada saya melanjutkan pendidikan S2 di Yogyakarta nasehat ini pun tetap saya peroleh, ini membuat saya semakin tergiila-gila untuk tahu lebih dalam, ditambah lagi dengan banyaknya seniman dari Sumatera Barat yang telah sukses disini. Perasaan ini yang membuat saya selalu ingin berdiskusi dengan tokoh-tokoh seniman dari Sumatera Barat untuk menggali informasi lebih dalam tentang filosofi hidup seperti batang ubi tersebut.

Dari fenomena-fenomena yang diamati, timbullah ide-ide yang melibatkan pertumbuhan seseorang yang berasal dari minang dalam konteks potensi diri. Terutama pertumbuhan yang dialami oleh saya sendiri. Hal itu menjadi semakin bernilai mengingat penerapan dalam karya.

b. Eksperimentasi

Dari ide ide yang muncul saya mulai merangkum beberapa masalah-masalah. saya mulai menginterpretasi beberapa masalah itu serta menganalisisnya . Agar saya dengan mudah menciptakan tanda ataupun semiotika yang mewakili dari masalah tersebut. Dalam tahap ini saya melakukan berbagai macam percobaan, dalam hal ini kaitannya saya melakukan sket-sket gambar.

Dalam proses ini tidak semua sket yang telah saya buat, saya wujudkan menjadi sebuah karya. Perhitungan beberapa hal mengenai sket yang telah dibuat, yang menyebabkan saya enggan untuk mewujudkannya. Namun semuanya tak luput dari hasil seleksi yang saya lakukan sendiri.

Pada tahap pengkaryaan, saya mempersiapkan bahan yang akan digunakan untuk

menunjang karya, disini saya menggunakan tekstur yang berasal dari kertas tela, dakron dan lem kayu. Tekstur yang digunakan seperti Hight Relief (tekstur tinggi), dimana yang saya tonjolkan ada figur dari batang ubi kayu yang tumbuh, dan objek juga sedikit keluar dari kanvas, ini saya gunakan untuk menyuarakan proses pertumbuhan dalam pemikiran keluar dari kotak (out of the box).

Setelah proses lukis selesai selanjutnya proses finishing, yaitu melapisi lukisan dengan clear agar menjaga lukisan tidak mudah rusak dan kotor terutama pada bagian kertas tela yang di temple yang gampang sobek. Setelah di lapisi dengan clear selanjutnya pewarnaan pinggiran kanvas agar menimbulkan kesan indah, guna menghindari cacat apabila ingin diletakkan di lantai atau pada saat display.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penciptaan karya lukis ini, saya menciptakan lima buah karya lukisan. Kelima lukisan tersebut saling berkesinambungan.

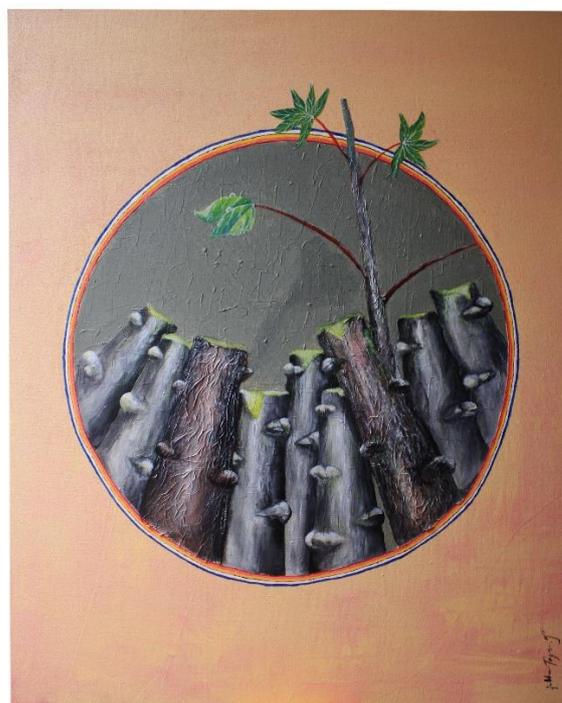


Gambar 1. "Saling Topang"
Mix media & acrylic on canvas 60x80

Manusia adalah makhluk sosial, yang berarti mereka hidup penuh dengan interaksi dengan manusia lain. Seringkali kita mendengar bahwasanya interaksi sosiallah yang membuat seseorang itu menjadi hebat, dan dengan interaksi sosiallah kita dapat dengan mudah menggapai apa yang kita impikan. Berlandaskan dari Al-Quran, Allah menciptakan semua yang ada di bumi ini serba dua, hal ini menjelaskan kita tidak hidup sendirian melainkan berpasang-pasangan, ada laki-laki dan perempuan, obat dan penyakit, kaya dan miskin, kematian dan kehidupan, dll.

Judul yang saya ambil yakni saling topang, ada dua sisi yang ingin saya sampaikan, pertama saya ingin menyampaikan bahwa didalam hidup ini sadar atau tidak sadar kita mengalami hal ini. Saling topang disini saya menggunakan ubi kayu sebagai alat untuk menyampaikan tentang bagaimana

refleksi diri saya dari filosofi minang, hidup seperti batang ubi disaat saya ada di perantauan. Lebih kepada saling bahu membahu dalam menjalani kehidupan untuk tumbuh. Pada karya terdapat dua figur batang ubi kayu yang tampak hidup tumpang tindih, dimana batang yang hampir mati tertopang oleh batang yang masih hidup. Ini menandakan seperti apapun keadaan kita dan dimanapun kita berada pasti ada orang yang akan tetap mendukung baik itu dalam ranah akademis, maupun non akademis untuk pencapaian misi agar tetap tumbuh seperti apapun keadaan kita. Kedua pemberian warna monochrome pada segelintir objek yang saya berikan lingkaran didalamnya merupakan keresahan saya mengenai budaya saling topang ini, banyaknya sifat angkuh dalam diri yang membuat kultur ini semakin memudar, sifat apatis dengan lingkungan dan sesamanya membuat dikemudian hari manusia tidak lagi mengenal budaya ini.



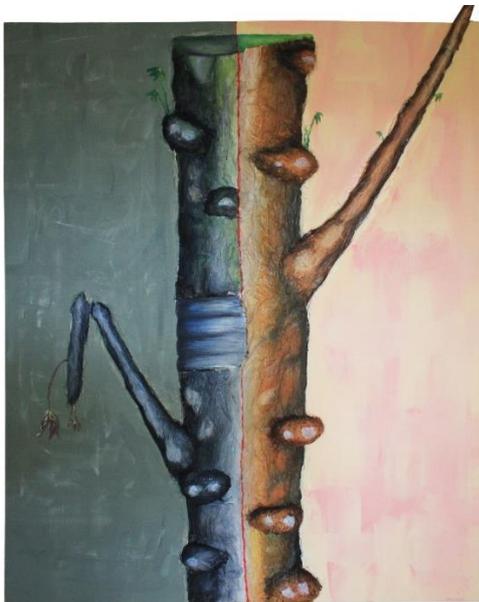
Gambar 2. "Tak Sendiri"
Mix media & acrylic on Canvas 80x100

Masih berpijak dari pertumbuhan yang sangat menarik dari batang ubi kayu, terkadang saya sendiri merasakan bahwa saya sendiri tidak mampu menyelesaikan apa yang sering saya impikan, pertanyaan demi pertanyaan kerap muncul kenapa tidak bisa?... pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang berarti makhluk yang saling berinteraksi dengan manusia lainnya. Berlandaskan dari teori itu saya mulai mencari relasi didalam ranah akademik dan non akademik.

Figur yang tampak pada karya ada lingkaran dan beberapa batang ubi kayu yang berbeda warna, lingkaran saya bagi menjadi dua sisi yakni sisi sempit pada bagian dalam, dan sisi lepas pada bagian luar, dimana tampak ada satu batang ubi yang tumbuh keluar dari lingkaran, ini menyimbolkan diri saya adalah batang ubi itu, untuk tumbuh kita membutuhkan orang-orang yang mampu menyokong kita di belakang. Perbedaan warnapada figur batang ubi kayu yang monochrome ini menyimbolkan dukungan pada ranah akademis, sedangkan pada figur yang berwarna ini menyimbolkan dukungan dari ranah luar akademis, yang sering saya dapatkan dari tokoh seniman Sumatera Barat khususnya.



Gambar 3. " Adil #1"
Mix media & acrylic on canvas

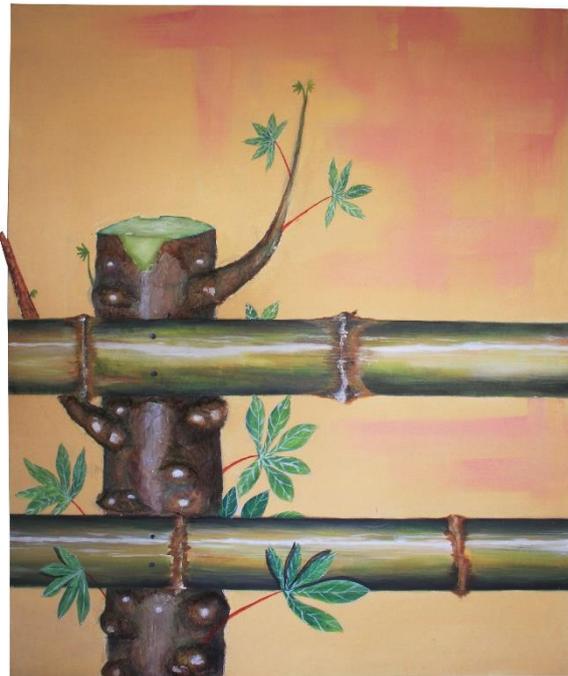


Gambar 3. " Adil #3 "
Mix media & acrylic on canvas

Pertumbuhan selalu melibatkan siapa saja atau apa saja yang bernyawa, mulai dari tumbuhan, hewan, dan manusia. Cara setiap makhluk pun berbeda-beda, ada yang tumbuh normal sampai kepada pertumbuhan yang tidak normal. Tetapi saya menggaris bawahi tetap kepada bagaimana sesuatu itu tumbuh.

Pada karya 1 dan 2 yang berjudul adil, saya sama-sama menggunakan figur ubi kayu dalam pose yang yang berbeda tetapi didalam maksud tetap sama. Hal yang menarik dari pertumbuhan yang satu ini adalah dengan cara stek batang. Seperti yang sama-sama kita ketahui, stek batang ini merupakan alternatif didalam pertanian, dimana dengan cara mengambil atau memanfaatkan sebagian batang tanaman untuk dikembangkan sebagai tanaman baru.

Beranjak dari peristiwa itu saya simbolkan bahwa didalam kehidupan ini cara apapun bisa kita lakukan, dari cara yang biasanya sering dipakai bahkan dengan cara yang tidak biasa seperti stek batang ini. Kenapa adil? Karena cara untuk tumbuh biasa dengan tumbuh yang tidak biasa sama-sama jalur yang akan kita tempuh kedepannya. Perbedaan warna yang saya berikan merupakan kritik didalam temuan-temuan peristiwa selama saya diperantauan. Warna keabu-abuan saya simbolkan dengan sesuatu yang telah tua atau telah berangsur hilang, jadi peristiwa pemikiran untuk tumbuh secara tak biasa ini pada era sekarang sudah berangsur hilang.



Gambar 4. " Sifat Heroik "
Mix media & acrylic on canvas

Tumbuh kalau hanya sekedar tumbuh bukanlah menjadi tujuan dari manusia, apalagi pada zaman yang serba canggih pada saat ini. Pada dasarnya tidak ada manusia yang tidak memiliki kepandaian atau Skill, hanya saja manusia itu sendiri yang tidak mampu menggali dan mengolahnya. Salah satu cara mengolah kepandaian itu bisa didapatkan dari belajar dari pengalaman tokoh yang sudah sukses menggeluti bidangnya, pastinya itu semua tidak instan, perlu proses yang sangat panjang dan kepedihan.

Figur ubi kayu dan bambu yang menjadi sebuah pagar merupakan cara saya mengungkapkan bagaimana awalan seseorang khususnya diri saya untuk mencapai kesuksesan dari tokoh yang saya kagumi. Peristiwa pada karya merupakan peristiwa awal dari kesuksesan dimana kita rela mengorbankan apa saja pada diri kita untuk itu, terlihat ubi kayu itu dirusak oleh paku yang tertancap pada batangnya guna dijadikan pagar, pengorbanan ini merupakan ide dasar bagi saya. Selain ia tetap tumbuh walau dirusak, tetapi ia masih memiliki manfaat, batang yang ditanam secara lurus memang tidak menghasilkan buah, tetapi akan menghasilkan daun yang sangat lebat, sehingga tetap berguna bagi manusia, dilain sisi pengorbanan itu juga berdampak pada apa yang ada dibelakangnya, ia rela mengorbankan dirinya untuk apa saja yang ada dibelakangnya.

KESIMPULAN

Setelah melalui proses berkarya dengan semangat yang tinggi, akhirnya tulisan karya yang berjudul "Mencatat kehidupan Sebatang Ubi Kayu dalam Penciptaan Seni Lukis" yang terdiri dari 5 buah karya telah rampung. Diawali dengan rasa ketertarikan akan rasa yang akan muncul ketika menjadi objek utama dalam sebuah karya lukis terlebih karya itu adalah karya saya sendiri. Lalu dilanjutkan dengan pengangkatan tema mengenai sosial, yang menjadi fenomena lama di negeri minang yang dirumuskan menjadi suatu konsep-konsep dalam berkarya.

Konsep-konsep yang dirumuskan merupakan gejala dalam diri saya. Gejala itu muncul ketika saya mengamati gaya hidup sendiri di kota yang sudah meninggalkan budaya minang. Memunculkan keprihatinan dalam diri saya melihat fenomena itu dan seketika saya merasa geram, sebab saya juga terjelembab dalam permasalahan itu juga, sehingga saya ingin mengabadikan fenomena itu kedalam sebuah karya lukis. Dalam mewujudkan karya. Saya menggunakan campuran dari beberapa media, dimana saya mencoba menentang kewajaran dalam seni lukis. Saya mengkolaborasikan media kertas, dakron dan

lemkayu lalu membentuknya menjadi batang ubi diatas kanvas.

Karya-karya yang tercipta mampu memberi kepuasan mendalam sebab rasa penasaran yang selama ini ingin saya rasakan ketika menjadi objek utama dalam karya sudah terjawab, meskipun rasa itu tidak bisa dituliskan secara jelas melalui kata-kata, namun pada dasarnya rasa itu adalah rasa senang. Walaupun rasa senang yang saya tuliskan masih belum mewakili dari rasa yang saya rasakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya sampaikan kepada Allah, SWT yang telah melimpahkan karuniaNya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan paper ini, karena kesehatan dan kelancaran dalam berfikir yang telah Ia curahkan merupakan pondasi dasar untuk saya dalam mengerjakan sesuatu. Selanjutnya saya mengucapkan terimakasih kepada orang tua saya, karena berkat nasehat dan keinginan beliau saya mampu mengangkat kembali budaya minang di perantauan, dan terimakasih telah mensupport saya dari berbagai bidang, baik itu pendanaan, semangat, bahkan cerita-cerita mengenai tema yang saya angkat. Kemudian terimakasih juga untuk Bapak Yunizar, S.Sn selaku penasehat sekaligus guru untuk berdiskusi mengenai budaya minangkabau ini. Tanpa bantuan dari Allah SWT dan orang-orang yang saya sebutkan, karya tulis saya ini bukanlah apa-apa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cutrona, C. E., Cole, V., Colangelo, N., Assouline, S. G., & Russell, D. W. (1994). Perceived Parental Social Support and Academic Achievement: An Attachment Theory Perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*, 66(2), 369-378.
- Febryanto, D. J. (2015). *Self Portrait dalam Penciptaan Seni Lukis*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Gottlieb, B. H. (1983). *Social Support Strategie: Guideliness for Mental Helth Practice*. London: Sage Publication.
- Mariato, M. D. (2017). *Art & Life Force in a Quantum Perspective*. Yogyakarta: Srisasanti Syndicate.
- Sarafino, E. . (1997). *Health psychology: Biopsychological Interactions* (4th ed.). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Gramedia.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)